

ANALISIS HUBUNGAN INTERPERSONAL DALAM FILM ‘TILIK’ PADA PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Dian Bagus Mitreka Satata

Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
dbagusms@webmail.umm.ac.id

Methania Aris Shusantie

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
methaniaaris@gmail.com

Abstrak

Film berjudul ‘Tilik’ telah menjadi perbincangan khalayak umum dan banyak menuai kritik dari segi kehidupan sosial. Cerita ‘Tilik’ menggambarkan fenomena budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang disertai dengan humor cerita yang unik. Berbagai dinamika sosial budaya telah terlampir pada alur cerita tersebut sehingga menciptakan ketika menonton. Tokoh bernama Bu Tejo menjadi fokus sekaligus tokoh utama yang menarik banyak perhatian penonton. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisa film ‘Tilik’ pada perspektif teori psikologi hubungan interpersonal. Berbagai sudut pandang teori psikologi mengungkapkan dinamika interaksi sosial sepanjang alur cerita. Banyak terjadi konflik dalam cerita dan gangguan secara psikologis yang terjadi selama proses interaksi kelompok berlangsung sehingga memicu emosi setiap menonton karena timbul prasangka dan stereotip pada kelompok masyarakat.

Kata Kunci: analisis film, perspektif psikologi, hubungan interpersonal

Abstract

The film entitled 'Tilik' has become a topic of conversation among the general public and has drawn a lot of criticism in terms of social life. The story 'Tilik' describes cultural phenomena that occur in everyday life accompanied by unique humorous stories. Various socio-cultural dynamics have been attached to the storyline so as to create when watching. The character named Bu Tejo became the focus as well as the main character who attracted a lot of attention from the audience. The purpose of writing this article is to analyze the film 'Tilik' from the perspective of the psychological theory of interpersonal relationships. Various viewpoints of psychological theory reveal the dynamics of social interaction throughout the storyline. There are many conflicts in the story and psychological disturbances that occur during the process of group interaction that triggers emotions every time they watch because of prejudice and stereotypes in the community.

Keywords: film analysis, psychological perspective, interpersonal relationship

PENDAHULUAN

Film berjudul ‘Tilik’ yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo berdasarkan pada sebuah skenario buatan Bagus Sumartono yang dirilis pada tahun 2018 lalu dan sempat viral menjadi perbincangan di ranah kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Tentunya hal tersebut merujuk pada fenomena kehidupan sehari-hari yang sudah menjadi dinamika kehidupan sosial pada umumnya. Bila melihat kembali cerita yang digambarkan dalam film merupakan hubungan interpersonal yang sangat kompleks dengan individu lainnya. Banyak perdebatan pro dan kontra yang melibatkan emosi ketika menonton film yang berjudul ‘Tilik’ tersebut mulai dari tokoh, alur cerita, setting dan komunikasi.

Film ‘Tilik’ mengisahkan sebuah budaya yang menjadi yang menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia yaitu menjenguk orang yang sedang sakit. Budaya menjenguk ini sampai sekarang masih banyak diterapkan di daerah-daerah pedesaan, terutama di pulau Jawa. Biasanya jika ada warga dari salah satu desa yang sakit, orang-orang di daerah tersebut biasanya langsung berbondong-bondong untuk pergi menjenguk. Karena budaya yang masih kental inilah maka diangkat menjadi sebuah film dan dikemas dengan parodi yang luar biasa untuk menghibur.

Dalam adat budaya semakin besar strata atau semakin berpengaruh seseorang yang sedang sakit, maka

semakin besar juga jumlah orang yang akan datang untuk menjenguk berbeda dengan daerah perkotaan yang sudah mulai hilang. Dalam setting film disebutkan berada di wilayah Yogyakarta namun bukan warga kota metropolitan, sehingga budaya antar yang masih dijunjung tinggi di wilayah tersebut masih terasa kental dan menonjol (Anggraeni, 2019).

Singkat cerita dikisahkan bahwa sekelompok ibu-ibu yang sedang melakukan perjalanan dari desa ke kota untuk menjenguk Bu Lurah yang sedang sakit. Perjalanan menggunakan tranpostasi truk dengan bak terbuka, di sepanjang perjalanan terdapat beberapa tokoh yang mencolok salah satunya adalah Bu Tejo. Sepanjang perjalanan Bu Tejo sangat intens memberikan informasi kepada rombongan ibu-ibu lainnya sehingga antusias dalam menerima informasi dari Bu Tejo.

Namun di tengah antusiasme ibu-ibu ada salah satu tokoh yang bernama Yu Ning yang tidak mau termakan informasi begitu saja dari Bu Tejo, maka dari situlah terjadi perdebatan argumentasi di dalam dinamika sosial dari awal cerita hingga akhir. Berbagai konflik pada tokoh mewarnai alur pada cerita sepanjang perjalanan, maka dari sinilah kita mendapatkan sudut pandang yang mungkin belum pernah terjamah oleh pemikiran kita. Untuk itu tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisa film ‘Tilik’ pada perspektif teori psikologi hubungan interpersonal.

METODE

Metode yang digunakan penulisan artikel ini menggunakan *content analysis* dengan pendekatan kualitatif. *Content analysis* adalah penulisan artikel yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Dalam hal ini permasalahan yang terjadi adalah konflik yang terjadi pada film yang berjudul ‘Tilik’ dengan berbagai sudut pandang dalam fenomena sosial hubungan interpersonal. Pendekatan kualitatif berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan yang perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya, dan perilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab akibat (Alsa, 2007).

Pendekatan kualitatif dalam psikologi adalah sebuah metode yang mendeskripsikan objek penelitian melalui prosedur dan data yang bersifat non numerikal terhadap objek psikologis seperti data verbal, teknik analisis isi, kelompok fokus, dan fenomenologi untuk mengungkap objek fenomena psikologi (Hanurawan, 2012). Pada kasus mengenai film yang berjudul ‘Tilik’ tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori pada perspektif psikologi hubungan interpersonal.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada film informasi yang diberikan oleh Bu Tejo adalah membicarakan orang lain dari sudut pandang dia sendiri, hal ini

dinamakan dengan ghibah. Dalam pandangan psikologi ghibah menjadi sifat dasar manusia untuk membicarakan orang lain. Dalam temuan penelitian ditemukan bahwa dengan berburuk sangka atau ghibah dapat menyebabkan kecemasan & stress, beban pikiran, dan munculnya gangguan penyakit jantung (Azizah, 2018). Meskipun tokoh Dian di akhir cerita memang mengarah kepada hasil yang digunjingkan oleh Bu Tejo namun budaya ghibah sudah mengakar di masyarakat pada umumnya.

Pada film tersebut dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang ilmiah khususnya dalam konsteks psikologi bahwa manusia merupakan makhluk sosial tidak dapat dipisahkan oleh individu lainnya (Baron & Byrne, 2004). Manusia berinteraksi melalui hubungan secara individual, kelompok, atau perorangan dengan kelompok (Gillin & Gillin, 1954). Dalam film tersebut digambarkan bahwa seorang tokoh yang bernama Bu Tejo berkomunikasi sosial secara individu dengan kelompok. Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan dari pengirim (*sender*) kepada penerima pesan (*receiver*) (Hanurawan, 2010). Proses komunikasi yang dilakukan selama perjalanan menumbuhkan hubungan interpersonal dan meningkatkan sosio-emosional antar kelompok (Hasanah, 2015).

Namun tidak selalu proses komunikasi dalam sebuah individu atau kelompok dapat berjalan dengan lancar dan efektif (Altman et al, 1985), di dalam

film sempat terjadi beberapa perdebatan yang menimbulkan perselisihan dalam argumentasi. Beberapa individu lainnya tidak sejalan dengan pemikiran sehingga menimbulkan persepsi sosial berbeda. Persepsi sosial merupakan usaha-usaha seseorang untuk memahami orang lain dalam kerangka mendapatkan gambaran menyeluruh tentang intensi, kepribadian, dan motif-motif yang melingkupi diri orang lain tersebut (Baron & Byrne, 2004). Manusia saling membutuhkan antar manusia yang lain, agar manusia dapat tetap menjaga hubungan maka setiap individu perlu adanya penyesuaian interpersonal (Jackson-Dwyer, 2014).

Berhubungan sosial secara verbal dan fisik merupakan kebutuhan setiap individu dalam mengaktualisasikan diri kepada lingkungan, menurut teori Abraham Maslow seseorang akan mencapai aktualisasi diri ketika ia sudah memenuhi kebutuhan yang lebih dasar (sandang, pangan, papan, dan rasa aman) serta kebutuhan psikologis (merasa dicintai dan bangga atas pencapaian pribadi) (Alwisol, 2008). Di dalam film tampak bahwa tokoh Bu Tejo memberikan informasi dengan beropini mengenai seseorang yang bernama Dian sepanjang perjalanan kepada rombongan ibu-ibu yang menuju kota. Menurut teori sosial opini merupakan sebuah keyakinan dan sikap yang dikemukakan oleh publik atau seseorang kepada pengambil keputusan (Mueller & Kendall, 2004).

Sebuah opini yang dilontarkan oleh individu kepada kelompok tersebut dapat menimbulkan prasangka (*prejudice*)

kepada objek yang dituju. Prasangka didefinisikan sebagai sikap yang ditujukan kepada anggota suatu kelompok tertentu berdasarkan ciri-ciri keanggotaan pada kelompok itu (Beck, 1990). Dalam film ditunjukkan bahwa Bu Tejo berprasangka kepada Dian sepanjang perjalanan, bahwa Dian berhubungan dengan orang yang tidak dikenal atau lebih tua dari usianya sehingga dapat membeli barang-barang mewah.

Pada film tersebut opini Bu Tejo didukung oleh segelintir ibu-ibu yang ikut dalam rombongan tanpa menelaah informasi yang akurat terlebih dahulu, hal ini berdasarkan wacana dari facebook yang dilihat sebelumnya. Kecanggihan teknologi pada komunikasi bisa memberikan persepsi yang beragam sehingga menghasilkan prasangka, maka perlu batasan dalam mengendalikan teknologi saat ini terutama media sosial (Duck, 2007).

Namun dari opini yang berbeda antara Bu Tejo dan Yu Ning dapat menimbulkan konflik sosial, sehingga hal ini dapat menyebabkan terjadinya perbedaan antar individu lainnya atau pada kelompok tertentu sehingga menghasilkan budaya tertentu (Ellis & Maoz, 2003). Dalam film dapat dianalisis dengan menggunakan teori pertukaran sosial (*social exchange*) yang menurut teori ini dimana individu mempertahankan suatu hubungan sosial dengan orang lain karena individu tersebut merasa mendapat banyak keuntungan-keuntungan berupa ganjaran dari sebuah hubungan dengan

kepuasan timbal balik antar individu (Myres, 2002).

Gotrek yang berperan sebagai sopir truk sebenarnya sedikit mengalami rasa cemas dengan membawa penumpang dari desa ke kota. Dalam UU No. 22 Tahun 2009 LLAJ ayat 4 berbunyi bahwa “angkutan barang memang tidak diperkenankan membawa penumpang”. Alhasil di tengah perjalanan mengalami hambatan dengan diberhentikannya kendaraan yang membawa ibu-ibu tersebut oleh petugas. Kecemasan Gotrek dapat dianalisis menurut *American Psychiatric Association* yaitu, ketakutan/keprihatinan, tegang, atau rasa gelisah yang berasal dari antisipasi bahaya, sumber yang sebagian besar tidak dikenali (Edelman, 1992). Namun berkat ibu-ibu yang melakukan pendekatan persuasif petugas yang memberhentikan truk dapat melanjutkan perjalanan kembali. Persuasif dapat didefinisikan dengan komunikasi yang bertujuan untuk mengajak atau membujuk sikap atau perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang yang mengajak (Duck, 2007).

Dalam alur cerita disebutkan bahwa Bu Tejo membicarakan tokoh yang bernama Dian, menjelang akhir cerita tokoh yang bernama Dian tersebut muncul dan bertemu dengan sekelompok ibu-ibu yang hendak menjemput bu Lurah. Disitu terjadi obrolan singkat antara ibu-ibu dengan tokoh Dian tersebut. Dari sinilah konflik cerita muncul karena adanya stigma yang sudah ter-*labelling* dari opini kepada Dian

namun belum adanya bukti yang kuat sehingga fenomena tokoh Dian dapat dianalisa menggunakan teori *labelling* dari Edwin M. Lamert yang mengemukakan bahwa *labelling* merupakan pemberian cap negatif dari masyarakat kepada individu karena perilaku menyimpang (Ayu & Khairulyadi, 2017).

Sesampainya di lokasi yaitu rumah sakit Bu Lurah ternyata pengunjung tidak diperbolehkan untuk menjenguk karena aturan dari rumah sakit. Informasi dari Dian yang telah ditemui di parkir ketika sesampainya di lokasi diterima dengan baik oleh ibu-ibu yang hendak menjenguk. Hal tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori *social networks and families*, karena Dian bertindak mewakili informasi dari keluarga Bu Lurah yang bersangkutan (Duck, 2007).

Maka karena kebijakan tersebut ibu-ibu memilih untuk meninggalkan lokasi dan berinisiatif untuk menuju tempat yang lain atas saran dari bu Tejo, hal tersebut dapat disebut dengan sosialisasi. Tujuan dari sosialisasi secara esensial adalah untuk dapat mengantarkan pada kebutuhan dan untuk kebutuhan serta tuntutan untuk dapat terus hidup di lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budayanya (Stephen & Stepehen, 1990).

Tokoh Dian mampu menyembunyikan kehidupan pribadinya yang sesuai dengan prasangka dari Bu Tejo. Namun ibu-ibu lain belum mengetahui fakta sebenarnya mengenai

Dian tersebut, karena tidak adanya petunjuk langsung yang berkaitan dengan opini yang dilontarkan oleh bu Tejo sehingga ibu-ibu sulit untuk menafsirkan pernyataan dan opini tersebut (Walther, 2006). Dibalik sakitnya Bu Lurah terdapat klimaks yang begitu menggugah mengenai privasi Dian yang selama ini tidak diketahui oleh masyarakat sehingga menimbulkan problem yang cukup kompleks dalam hubungan interpersonal antar kelompok atau masyarakat (Barton, 2012). Dalam perspektif psikologi, informasi yang diterima oleh individu

melalui indera dapat berbeda dengan informasi individu lain sehingga menimbulkan persepsi yang bermacam-macam. Dari persepsi ini akan muncul prasangka sehingga dapat menimbulkan konflik yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya karena tanpa adanya fakta yang didapat dan hanya sebuah opini yang beredar. Apabila prasangka sudah melekat maka akan timbul stereotip yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat. Maka dalam kehidupan sosial akan terjadi kesenjangan sosial

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa implikasi dari teori psikologi hubungan interpersonal memiliki kaidah yang efektif dalam menganalisis film yang berjudul 'Tilik'. Berbagai sudut pandang secara psikologis telah disebutkan dalam analisa mengenai alur cerita secara komprehensif. Banyak terjadi

konflik dalam cerita dan gangguan secara psikologis yang terjadi selama proses interaksi kelompok berlangsung sehingga memicu emosi setiap menonton. Sebaiknya masyarakat Indonesia meninggalkan budaya ghibah agar terhindar dari gangguan kesehatan mental dan fisik, serta menghindari terjadinya konflik yang diakibatkan oleh prasangka.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, S., Valenzi, E. & Hodgetts, R. M. (1985). *Organizational Behavior. Theory and Practice*. Orlando, Florida. Academic Press, Inc.

Alsa, A. (2007). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press.

Anggraeni, L. D. (2019). Hubungan interpersonal dalam konteks sosial masyarakat urban yogyakarta: kajian privasi akustik, visual dan fisik. *Aksen*. 3(2), 38–56. <https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.804>

Ayu, N. & Khairulyadi (2017). Pengaruh stigma terhadap perubahan perilaku remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. 3(1), 232-243.

Azizah, N. (2018). Kajian buruk sangka dan ghibah bagi kesehatan tubuh

- manusia (telaah konsep getaran dan gelombang. *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*. 1(1), 144-151.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. Boston. Allyn and Bacon Corporation.
- Barton, J. (2012). *Dwelling with Visual and Acoustic Privacy*. Sydney. Shelter NSW.
- Beck, R. C. (1990). *Applying Psychology. Critical and Creative Thinking*. Englewood Cliffs, New Jersey. Prentice Hall.
- Duck, S. (2007). *Human Relationship Fourth Edition*. London. Sage Publication Ltd.
- Edelman. (1992). *Anxiety theory research and intervention in clinical and health psychology*. Chichester. John Wiley & Sons Ltd.
- Ellis, D. G., & Maoz, I. (2003). A communication and cultural codes approach to ethnonational conflict. *International Journal of Conflict Management*. 14(3/4), 255–272. doi:10.1108/eb022901
- Gillin, J. L. & Gillin, J. P. (1954). *Cultural Sociology*. New York. The Mc Millan Company
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial. Suatu Pengantar*. Bandung. PT Rosda Karya.
- Hanurawan, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya. KPKM Universitas Airlangga.
- Hasanah, H. (2015). Pengaruh komunikasi interpersonal dalam menurunkan problem tekanan emosi berbasis gender. *Sawwa*. 11(1), 51-73.
- Jackson-Dwyer, D. (2014). *Human Relationship*. New York: Rotledge.
- Mueller, K. S., & Kendall, D. (2004). *Study Guide for Kendall's Sociology in Our Times*. Southbank. Victoria. Wadsworth.
- Myres, M. D. (2002). *Social Psychology*. Boston. McGraw-Hill.
- Poerwanto, H. (1997). Teori konflik dan dinamika hubungan antar suku-bangsa. *Humaniora*. 6, 40-47.
- Stephen, C. W., & Stephen, W. G. (1990). *Two Social Psychologies*. Belmont, California. Wadworth Publishing Company.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ).
- Walther, J. (2006). Social Information Processing Theory. dalam EM Griffin. *A First Look at Communication Theory*. Mc Graw Hill International Edition. Sixth edition.